Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 39-49
Open Access:

Integrasi Budaya *Rimpu* dalam Pendekatan Konseling Humanistik untuk Meningkatkan Kesadaran Diri dan Harga Diri Perempuan

Maryam Azzahra Faruqi[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 05, 2025
Revised December 05, 2025
Accepted December 05, 2025
Available online December 06, 2025

Kata Kunci:
Rimpu, Konseling Humanistik, Harga Diri

***Keywords*:**
Rimpu, Humanistic Counseling, Sef Esteem

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi budaya Rimpu dalam pendekatan konseling humanistik sebagai upaya meningkatkan kesadaran diri dan harga diri perempuan Bima. *Rimpu*, sebagai simbol budaya yang sarat nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas religius, merepresentasikan sarana ekspresi diri serta media komunikasi nonverbal perempuan dalam masyarakat Bima. Meski berakar pada tradisi Islam dan adat Mbojo, *Rimpu* memiliki dinamika makna yang terus berkembang seiring modernisasi, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pemberdayaan psikologis perempuan. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 untuk menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk artikel SINTA, jurnal antropologi, kajian sosial budaya, serta penelitian konseling humanistik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa nilai-nilai *Rimpu* seperti kesopanan, kemandirian, martabat diri, dan regulasi sosial selaras dengan prinsip inti konseling humanistik, khususnya penerimaan tanpa syarat, empati, dan aktualisasi diri. Integrasi *Rimpu* dalam konseling dapat berfungsi sebagai media refleksi diri yang membantu perempuan memahami identitas kultural dan spiritualnya secara lebih mendalam, sekaligus meningkatkan harga diri melalui internalisasi nilai budaya yang bermakna. Penelitian juga menegaskan bahwa pendekatan ini berpotensi menjadi model konseling berbasis kearifan lokal yang efektif, karena memberikan ruang bagi perempuan untuk memaknai tradisi secara lebih personal dan humanistik. Dengan demikian, *Rimpu* dapat berperan sebagai medium psikologis yang relevan dalam proses konseling dan pemberdayaan perempuan di era modern.

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of Rimpu culture within the humanistic counseling approach as a strategy to enhance self-awareness and self-esteem among Bima women. Rimpu, a traditional clothing practice deeply embedded with values of modesty, dignity, and religious identity, functions not only as a cultural symbol but also as a form of nonverbal communication and self-expression for women in Bima society. Rooted in Islamic teachings and Mbojo traditions, Rimpu carries evolving meanings that remain highly relevant in the context of women's psychological empowerment in the modern era. This research employs a systematic literature review (SLR) guided by the PRISMA 2020 framework to identify, select, evaluate, and synthesize findings from academic articles, including SINTA-indexed journals, anthropological studies, social cultural research, and humanistic counseling literature. The synthesis reveals that the core values embodied in Rimpu such as modesty, self-regulation, autonomy, and moral integrity align strongly with the primary principles of humanistic counseling, particularly unconditional positive regard, empathy, and self-actualization. Integrating Rimpu within counseling sessions serves as an effective reflective medium that allows women to explore and articulate their cultural and spiritual identities more deeply, thereby strengthening their self-esteem through meaningful internalization of cultural values. Findings also indicate that this culturally grounded approach has the potential to become an effective model of indigenous counseling, as it provides women with an empowering space to reinterpret tradition through a humanistic lens. Thus, Rimpu can function not only as a cultural heritage but also as a psychological tool that supports personal growth, identity development, and women's well-being in contemporary contexts.

*Corresponding author
E-mail addresses: maryamazzahrafaruqi12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perempuan dalam berbagai budaya sering menghadapi tantangan identitas yang kompleks, terutama ketika nilai tradisional lokal bertemu dengan norma modern. Di satu sisi, identitas budaya dapat menjadi sumber kekuatan dan rasa harga diri. Namun, di sisi lain, konflik antara nilai lokal dan modernisasi dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi perempuan. Dalam konteks ini, penting bagi konseling psikologis untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan universal, tetapi juga mempertimbangkan aspek kultural agar intervensi menjadi relevan dan efektif.

Salah satu contoh budaya lokal yang sangat relevan untuk kajian konseling adalah budaya *Rimpu* di masyarakat Bima (Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat). *Rimpu* adalah tradisi berpakaian di mana perempuan melilitkan sarung di kepala dan tubuh sebagai penutup aurat, yang bukan sekadar soal busana, tetapi juga simbol identitas, moralitas, dan status social, (Ayu Fitriana, 2019). Penelitian antropologis menunjukkan bahwa *Rimpu* telah melekat pada masyarakat Bima sejak Islam mulai memasuki tanah Bima melalui kesultanan, dan praktik ini terus diwariskan secara lintas generasi, (Rosdiana, 2025).

Nilai-nilai yang melekat pada *Rimpu* sangat beragam. Selain agama, *Rimpu* mengandung nilai kesopanan, estetika, dan identitas gender yang khas, (Hairunnisa et al., 2023). Menurut Rosdiana dalam kajian historisnya, *Rimpu* bukan sekadar penutup aurat, tetapi mewakili solidaritas sosial dan kesadaran religius dalam komunitas Bima, (Rosdiana, 2025). *Rimpu* berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal bagi perempuan Bima dengan cara pemakaiannya, individu menyatakan status sosial, ketaatan pada agama, dan kesopanan dalam masyarakat, (Rahmi, 2022).

Terdapat pula variasi dalam jenis Rimpu, contohnya Rimpu Mpida (digunakan oleh perempuan yang belum menikah dengan wajah tertutup kecuali mata) dan Rimpu Colo (biasa dipakai oleh perempuan menikah dan menampakkan wajah). Perbedaan jenis Rimpu ini bukan hanya soal busana, tetapi juga simbol sosial seperti misalnya, jenis rimpu menunjukkan status perkawinan, sesuatu yang dipahami secara luas dalam masyarakat Bima, (Hairunisah et al., 2023). Studi terkini menunjukkan bahwa intervensi konseling, khususnya yang berbasis humanistik, dapat mendorong peningkatan harga diri dengan memfokuskan pada penerimaan tanpa syarat, empati, dan kongruensi dalam hubungan konselor dan klien, (Arinda et al., 2023).

Adopsi Rimpu dalam kerangka konseling juga bisa memperkuat narasi perempuan lokal sebagai subjek, bukan objek budaya. Dengan memberi ruang reflektif bagi klien perempuan untuk menafsirkan sendiri makna Rimpu bagi kehidupan mereka, konselor dapat memfasilitasi proses aktualisasi diri yang makin dipersonalisasi namun tetap berbasis konteks budaya(Budiasa et al., 2024).Penelitian di Indonesia mendukung bahwa pendekatan humanistik efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri individu. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa konseling humanistik membantu meningkatkan harga diri pada pasien asmatis, (Arinda et al., 2023).

Pemahaman budaya sebagai sistem nilai masyarakat memungkinkan konseling menjadi sebuah dialog di mana nilai-nilai tradisional bukan hanya diwariskan, tetapi juga diinternalisasi dan direkonstruksi oleh klien sebagai bagian dari diri mereka, (Adiputra & Mujiyati, 2018). Pemilihan topik budaya Rimpu dalam penelitian ini berangkat dari ketertarikan pribadi peneliti terhadap bagaimana sebuah tradisi lokal dapat menjadi ruang refleksi, pemberdayaan, dan ekspresi diri bagi perempuan di tengah dinamika modernitas. Peneliti melihat bahwa Rimpu bukan sekadar praktik berpakaian, tetapi juga simbol identitas, nilai kesopanan, dan representasi kehormatan perempuan Bima yang mengandung kekayaan makna psikologis dan sosial.

Dalam konteks konseling humanistik, tradisi ini memiliki potensi besar untuk dijadikan pendekatan kultural yang mampu meningkatkan kesadaran diri dan harga diri perempuan karena menghubungkan mereka dengan akar budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang mereka maknai secara personal. Selain itu, minimnya penelitian yang mengintegrasikan Rimpu ke dalam perspektif konseling menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengangkat topik ini, dengan harapan dapat memperkaya literatur ilmiah serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik konseling berbasis budaya lokal.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sistematis (*systematic literature review*) yang dirancang agar proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur berlangsung sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Tahapan dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan kriteria inklusi-eksklusi (populasi, konsep, konteks, periode publikasi, dan jenis dokumen), kemudian dilanjutkan dengan penyusunan strategi pencarian terpadu yang memanfaatkan beberapa basis data akademik (mis. Google Scholar, Scopus, SINTA, ResearchGate, dan repositori institusi) serta sumber grey literature bila perlu. Untuk pelaporan alur pemilihan studi dan memastikan kepatuhan terhadap standar internasional, penelitian ini berpedoman pada PRISMA 2020 yang menyediakan checklist dan diagram alir guna menata proses identifikasi hingga inklusi studi secara transparan, (Booth et al., 2016).

Setelah tahap pencarian, setiap artikel dan dokumen yang ditemukan akan disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk meminimalisir bias seleksi; artikel yang lolos akan dinilai secara penuh (*full-text*) terhadap kriteria inklusi. Kualitas metodologis studi yang terpilih dinilai menggunakan tools penilaian yang sesuai dengan jenis studi (mis. checklists untuk studi kualitatif, kuantitatif, atau *mixed-methods*) dan hasil penilaian ini akan dilaporkan untuk menginterpretasi bobot bukti dalam sintesis. Panduan komprehensif seperti *CRD's guidance* dan buku metodologis tentang pendekatan literatur sistematis membantu menyusun prosedur penilaian kualitas, dokumentasi strategi pencarian, dan pembuatan appendiks yang menunjukkan strategi pencarian lengkap sehingga proses review dapat diaudit dan diulang, (Barbara, 2009).

Sintesis data dilakukan melalui pendekatan naratif dengan cara mengelompokkan tema, menemukan pola, mencatat perbedaan, serta mengidentifikasi celah penelitian yang berkaitan dengan integrasi budaya Rimpu dan konseling humanistik. Selama proses ini, peneliti mencatat alasan pemilihan atau pengeluaran sumber, langkah-langkah ekstraksi data (seperti tahun penelitian, lokasi, desain, jumlah partisipan, dan temuan utama), serta membuat catatan reflektif mengenai keterbatasan metodologis dari setiap studi yang dianalisis. Pedoman kerja dalam melakukan dan melaporkan *literature review* mengacu pada buku "Systematic Approaches to a Successful Literature Review" serta panduan praktik terbaik dari artikel review terbaru, sehingga proses kajian ini tetap valid, dapat direplikasi, dan bermanfaat bagi pengembangan teori serta praktik konseling berbasis budaya, (Booth et al., 2016).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Literatur

Nama Panulis	**Judul**	**Tanggal/Tahun Terbit**	**Tempat Terbit/Publikasi**
Hairunisa, Ilmiawan, Ahmad Afandi dan Agus Herianto	Differences between Rimpu Mpida dan Rimpu colo in their uses for Mbojo women in Bima Regency, Nusa Tenggara Barat, Indonesia	Oktober 2023 (vol.21, No.2)	NON SINTA Ibda': Jurnal Islam dan Kajian Budaya
Saidin Hamzah, Ahmad Yani, Kurais dan Fajrin Nur Tajudin	Rimpu Simbol Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya Bima di Era Modern	30 Juni 2025 (vol.8, No.01)	SINTA 3 JAWI
Rosdiana	Kajian Histori Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Rimpu Masyarakat Bima	(Vol.02, No.03)	SINTA 2 JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Irfan Hidayat, Gozin Najah Rusyada	Sejarah dan Nilai Filosofi Pakaian Adat Rimpu Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat	Desember 2024 (Vol.3, No.2)	SINTA 2

			JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)
Ayu Fitriana dan Suharno	Budaya Rimpu Sebagai Eksistensi Perempuan Islam Di Tanah Bima	Desenber 2019 (Vol.21, No. 02)	SINTA 2 Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya
Mat Jalil dan Anto Widodo	Internalisasi Jilbab pada Wanita Muslim: Studi Fenomenologi di Kota Metro Lampung	Desember 2020 (Vol.2, No.2)	SINTA 4 Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam
Dedy Wijaya Kusuma, Nurshadrina Kartika Sari dan Abdul Wahid	Management Analysis:Community Empowerment Based on Local Wisdom	4 SEPTEMBER 2024 (Vol.12, No.2)	NON SINTA Imanage: Jurnal Riset Manajeman
Khilola Nikadaembeava, Karomat Klicheva dan Gavkhar Klicheva	The Concept Of Self -Actualization in the 21 st Century	2021 (Vol.58, No.2)	SINTA 3 PSYCHOLOGY AND EDUCATION An Interdisciplinary Journal
Jear N. D. K. Nenohai dan Fany N. R. Hakim	Hijab and the Hegemony of Piety: Politization of Women's Identity in Indonesia	31 Oktober 2024 (Vol.8, No.2)	SINTA 2 JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo
I Gusti Ayu Purnawati dan Gede Adi Yuniarta	Women's Empowerment Management Models For Local Economic Development	juni 2020 (Vol.3, No.1)	SINTA 5 Journal of Management and Bussines

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Deskripsi Budaya Rimpu Dalam Masyarakat Bima

Budaya Rimpu dalam masyarakat Bima tumbuh sebagai salah satu ekspresi lokal yang sangat kental dengan identitas religius dan sosial. Sejarah Rimpu berkaitan langsung dengan proses Islamisasi Kesultanan Bima, di mana kain sarung tradisional tembe nggoli yang dililit di kepala perempuan menjadi penutup aurat yang diresapi makna religius. Rosdiana dalam kajian historisnya menegaskan bahwa Rimpu bukan hanya sebagai penutup fisik, tetapi simbol ketaatan terhadap norma Islam sekaligus penanda identitas kultural perempuan Bima, (Rosdiana, 2025). Dalam konteks itu, Rimpu memainkan peran ganda sebagai artefak budaya dan sebagai medium religius yang menegaskan nilai-nilai ketaatan.

Terdapat beberapa varian Rimpu dalam masyarakat Bima yang menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman makna simboliknya. Sebagai contoh, dalam penelitian antropologis, Ayu Fitriana dan Suharno menyebut adanya Rimpu "biasa" seperti *Rimpu Colo* dan *Rimpu Cili,* serta *Rimpu*

Mpida yang lebih menutup tubuh, (Fitriana & Suharno, 2019). Sementara itu, studi oleh Hairunisah, Ilmiawan, Afandi, dan Herianto menemukan perbedaan pemakaian *Rimpu Mpida* dan *Rimpu Colo* pada perempuan Mbojo di Bima, di mana setiap jenis Rimpu membawa konotasi sosial dan simbolik tersendiri, (Hairunisah et al., 2023). Perbedaan ini tidak hanya estetis, tetapi juga menyiratkan posisi sosial, tingkat kepatuhan agama, dan identitas gender di dalam komunitas.

Fungsi Rimpu dalam masyarakat Bima sangat kompleks, bukan hanya sebagai penutup aurat, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung sosial dan simbol moralitas. Dalam kajian Hidayat dan Rusyada, Rimpu dijelaskan sebagai elemen identitas keagamaan sekaligus pencegah kontak sosial yang tidak diinginkan antara perempuan dan lawan jenis, terutama dalam pola interaksi tradisional, (Hidayat & Rusyada, 2024). Nilai moral yang terkandung dalam Rimpu mencakup kesantunan, kehormatan, dan perlindungan martabat perempuan, menjadikannya bukan semata pakaian tetapi jembatan nilai sosial dan religius.

Rimpu juga berfungsi sebagai ekspresi nilai-nilai kesopanan dan kemandirian perempuan. Dalam masyarakat Bima, perempuan yang memakai Rimpu dipandang sebagai figur yang menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Penelitian Hairunnisa, Ishomuddin, dan Kamaludin mengungkap bahwa Rimpu mencerminkan nilai akhlak dan estetika, warna dan motif pada bahan tembe nggoli. Sarung Rimpu menyiratkan filosofi religius dan estetika lokal yang sangat bermakna, (Hairunnisa et al., 2023). Dengan demikian, Rimpu bukan hanya lambang pakaian tradisional, tetapi pondasi nilai yang memperkuat harga diri kaum perempuan.

Makna Rimpu sebagai identitas sosial semakin diperkuat ketika dilihat sebagai media komunikasi nonverbal. Rahmi (Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan) menegaskan bahwa cara pemakaian Rimpu jenis, warna, lipatan, menyampaikan status sosial, moralitas, dan religiusitas pemakainya, (Rahmi, 2022). Sebagai contoh, Rimpu Mpida yang menutupi sebagian besar tubuh memberikan sinyal kesucian dan ketaatan yang tinggi, sedangkan varian Rimpu yang lebih longgar mungkin menandakan konteks sosial atau adat tertentu.

Dari perspektif moral dan sosial, Rimpu juga mewakili martabat perempuan Bima. Penelitian Hamzah, Yani, dan Tajuddin menyoroti bagaimana Rimpu di era modern tetap dianggap sebagai simbol kearifan lokal yang mengandung ajaran kesopanan, penghormatan terhadap perempuan, dan kontrol sosial dalam komunitas, (Hamzah, 2025). Bahkan di tengah tekanan modernisasi, Rimpu dipertahankan melalui festival budaya dan edukasi lokal, menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional Rimpu masih relevan dalam membangun identitas perempuan masa kini.

Rimpu mengajarkan batas aurat, menjaga kehormatan perempuan dari pandangan non-mahram, dan mengatur interaksi sosial dengan laki-laki, sehingga berperan sebagai simbol moral dan kontrol sosial budaya, (Arwitasari et al., 2023). Nilai-nilai kemandirian dan martabat perempuan yang disimbolkan oleh Rimpu juga tercermin dari cara Rimpu memberi perempuan ruang untuk mengekspresikan kehormatan dan integritas diri, bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek yang menyadari perannya, (Yunus et al., 2024).

Relevansi Rimpu dalam konteks sosial kontemporer menunjukkan bahwa budaya ini tidak kaku. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian tentang revitalisasi budaya oleh Hamzah, Yani, dan Tajuddin, Rimpu modern dihadirkan ulang dalam festival, desain kontemporer, dan edukasi generasi muda, (Hamzah, 2025). Ini berarti bahwa nilai Rimpu bisa diadaptasi ke dalam praktik konseling dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari perempuan Bima saat ini konselor dan klien dapat bersama-sama merumuskan makna Rimpu yang mutakhir, bukan hanya warisan masa lampau.

Menganalisis Rimpu dari perspektif sejarah, variasi, dan nilai sosial-moral, penelitian ini menunjukkan bahwa Rimpu merupakan simbol kultural yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam konseling humanistik. Nilai-nilai kesantunan, perlindungan diri, kehormatan, dan identitas kuat yang dikandung Rimpu bisa memperkuat proses pembangunan kesadaran diri dan harga diri perempuan Bima. Integrasi ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada konseling berbasis kearifan lokal di Indonesia secara lebih luas.

b. Nilai-nilai Rimpu yang Relevan dangan Pengembangan diri Perempuan

Dalam tradisi Rimpu, nilai kesadaran diri perempuan terhadap perannya dalam komunitas Bima sangat menonjol. Menurut studi Yunus, Amrin, Sugiyarto, dan Supriyanto, Rimpu bukan hanya atribut pakaian, tetapi medium ekspresi bagi perempuan Bima untuk menyatakan eksistensi diri yang selaras dengan ajaran Islam dan budaya lokal, (Yunus et al., 2024). Keberadaan Rimpu memungkinkan perempuan menyampaikan perasaan dan keyakinan identitas mereka tanpa harus menanggalkan nilai-nilai teologis, sehingga perempuan dapat menyadari peran sosial maupun spiritual mereka secara mendalam. Kesadaran ini pada gilirannya menciptakan ruang bagi refleksi pada diri perempuan menginternalisasi bahwa memakai Rimpu bukan sekadar kewajiban budaya, tetapi bagian dari cara mereka menghargai dan memahami siapa mereka dalam kerangka agama dan masyarakat.

Rimpu menjadi representasi yang kuat dari harga diri dan martabat perempuan. Dalam analisis filosofis Hidayat dan Rusyada tentang pakaian adat Rimpu, ditemukan bahwa Rimpu dipandang sebagai simbol kehormatan dan integritas moral, (Hidayat & Rusyada, 2024). Nilai-nilai ini tidak hanya terkait dengan penampilan fisik, Rimpu tidak sekadar menutup tubuh, tetapi memberi sinyal bahwa perempuan sangat memegang nilai-nilai kesopanan, moralitas, dan ketaatan. Sebagai simbol budaya yang terus dipertahankan, Rimpu memungkinkan perempuan Bima merasakan kebanggaan atas identitas mereka, yang memperkuat harga diri mereka sebagai individu yang berharga dalam komunitas yang menghargai tradisi dan religiositas.

Rimpu juga mencerminkan kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi dinamika sosial. Penelitian Hairunnisa, Ishomuddin, dan Kamaludin menunjukkan bahwa Rimpu mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti moral, ibadah, dan estetika yang menyatu dalam kehidupan perempuan Bima, (Hairunnisa et al., 2023). Rosdiana menegaskan bahwa Rimpu mengandung nilai moral seperti kesopanan, pembatasan ruang interaksi sosial, dan simbol kehormatan perempuan, sehingga membantu membentuk karakter perempuan Bima yang berakar kuat pada tradisi religious, (Rosdiana, 2025).

c. Rimpu Sebagai Media Refleksi Diri

Dalam proses konseling humanistik, simbol budaya seperti Rimpu kemungkinan besar berfungsi sebagai media refleksi diri yang sangat ampuh. Ketika perempuan Bima menggunakan Rimpu dalam dialog terapeutik, simbol ini bisa menjadi pintu masuk untuk mengekspresikan pengalaman batin mereka: keraguan, harapan, konflik identitas, dan narasi peran sosial yang mereka jalani. Karena Rimpu menempel sangat kuat sebagai warisan budaya dan identitas kolektif, ia memungkinkan klien merefleksikan “siapa saya” dalam konteks tradisi leluhur sekaligus realitas modern yang ia hadapi.

Dalam studi “Kimono dan Kebaya Pakaian Adat Wanita Jepang dan Jawa: Makna, Filosofi, dan Fungsinya”, Samudra & Milanguni menjelaskan bahwa pakaian adat berperan sebagai simbol identitas budaya dan diri: melalui kimono atau kebaya, perempuan mengekspresikan nilai-nilai tradisi, norma sosial, dan identitas pribadi mereka. Pemakainya menggunakan busana tradisional bukan hanya untuk keindahan, tetapi juga untuk menegaskan jati diri kultural dan koneksi dengan warisan leluhur, (Sasanti & Milanguni, 2024). Dalam konteks Bima, Rimpu dapat memainkan peran serupa: sebagai artefak reflektif di mana perempuan menyadari dan menstrukturisasi identitas kultural dan sosialnya di bawah kerangka konseling.

Simbol pakaian tradisional juga memiliki nilai kultural-lokal yang dalam dan dapat menjadi cermin self-concept. Studi Borisova menemukan bahwa pakaian tradisional adalah indikator identifikasi diri (*self-identification*), menunjukkan bahwa pemakai menginternalisasi nilai kultural melalui pakaian, (Borisova, 2025). Dalam konseling, Rimpu sebagai simbol dapat memungkinkan perempuan Bima mengartikulasikan keyakinan, nilai pribadi, dan warisan leluhur mereka dengan cara yang konkret, menjadikan refleksi diri lebih bermakna dan terhubung dengan akar budaya mereka.

d. Kesesuain Budaya Rimpu dan Konseling Humanistik

Konseling humanistik menempatkan pengalaman subjektif klien sebagai pusat proses terapeutik, dan dalam konteks perempuan Bima, simbolisme Rimpu menjadi medium penting untuk memahami dinamika batin mereka. Prinsip empati dalam konseling humanistik

sebagaimana ditegaskan oleh Carl Rogers menuntut konselor untuk "masuk ke dunia klien" tanpa kehilangan identitas dirinya.

Ketika konselor memahami nilai-nilai Rimpu, seperti kesopanan, perlindungan diri, dan identitas perempuan, mereka dapat mengakses pengalaman emosional dan sosial perempuan Bima secara lebih otentik. Penelitian Fitriana dan Suharno menunjukkan bahwa Rimpu tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai simbol regulasi diri perempuan dalam kehidupan sosial, sebuah pemahaman yang sangat diperlukan dalam proses empatik seorang konselor, (Fitriana & Suharno, 2019).

Pemahaman nilai moral Rimpu sebagai simbol kesopanan dan nilai religius juga didukung oleh Hairunnisa, Ishomuddin & Kamaludin, yang menyatakan bahwa penggunaan Rimpu menunjukkan devosi dan kepatuhan terhadap ajaran Islam sekaligus menjaga kehormatan perempuan dalam interaksi sosial, ini menunjukkan bahwa Rimpu membantu perempuan mempertahankan martabat dan kesadaran diri di tengah perubahan sosial. Penggunaan Rimpu dapat menjadi medium refleksi yang efektif untuk menumbuhkan *self-acceptance, self-awareness,* dan *self-worth* dalam proses konseling humanisti, (Hairunnisa et al., 2023).

Keaslian diri konselor dalam konseling humanistik yang oleh Rogers dipahami sebagai keselarasan antara apa yang dialami, disadari, dan diekspresikan seseorang, juga dapat diperdalam melalui pemaknaan simbol budaya seperti Rimpu. Ketika konselor mengajak klien mengeksplorasi pengalaman mereka terkait Rimpu, proses tersebut membuka ruang bagi klien untuk menilai apakah nilai-nilai budaya yang mereka tampilkan benar-benar sejalan dengan jati diri mereka.

Pembahasan

a. Analisis Keterkaitan Rimpu dan Humanisme

Budaya Rimpu sebagai praktik berbusana perempuan Bima yang menggunakan sarung tenun dililitkan pada kepala dan tubuh, mengandung nilai-nilai simbolik yang mendasar seperti kesopanan, kehormatan, dan identitas kolektif. Nilai-nilai ini lahir dari histori sosial dan religi masyarakat Mbojo, sehingga Rimpu berfungsi bukan sekadar penutup fisik tetapi juga modul komunikasi budaya yang mentransmisikan norma moral dan status sosial. Pemahaman ini penting ketika kita ingin membaca Rimpu bukan hanya sebagai artefak material, melainkan sebagai teks budaya yang mengandung makna eksistensial bagi pemakainya, (Hamzah, 2025).

Integrasi Rimpu dengan kerangka humanistik juga menuntut perhatian pada niat dan kesadaran pemakai. Bila Rimpu digunakan sebagai sarana pemaknaan ulang misalnya melalui dialog komunitas, lokakarya reflektif, atau praktik ritual yang dimaknai ulang maka perempuan diberi ruang untuk mengekspresikan nilai-nilai personalnya (autentisitas) sambil tetap menjaga ikatan kolektif. Proses ini menegaskan dimensi humanistik, pertumbuhan terjadi ketika individu diberi otonomi dan dukungan sosial untuk mengekspresikan diri secara autentik, (Kaufman, 2018).

Keterkaitan antara Rimpu dan aktualisasi diri bukan tanpa kompleksitas ada potensi konflik antara norma kolektif (tekankan kesopanan adat) dan kebutuhan individu akan kebebasan ekspresi. Dalam beberapa kasus, Rimpu dapat dipraktikkan sebagai bentuk kontrol sosial yang membatasi pilihan perempuan. Dalam kasus lain, Rimpu dapat dimaknai kembali sebagai pilihan pemberdayaan. Peran pendekatan humanistik di sini adalah memfasilitasi dialog kritis yang memungkinkan perempuan menilai, memilih, atau mereinterpretasi Rimpu sehingga praktik itu selaras dengan kebutuhan autentik mereka, (Syahrir, 2019).

Aplikasi praktis dari analisis ini adalah desain intervensi berbasis Rimpu yang memadukan kegiatan budaya (tenun, pemakaian, cerita sejarah) dengan praktik humanistik (dialog reflektif, peer support, pendekatan penghargaan tanpa syarat). Model terpadu semacam ini akan membantu perempuan untuk menghubungkan pengalaman simbolik Rimpu dengan proses pertumbuhan pribadi mereka tidak hanya "memakai" tradisi, tetapi juga "mengalami" dan "memaknainya" secara bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan literatur intervensi budaya yang efektif apabila bersifat partisipatif dan reflektif, (Hamzah, 2025)

Analisis keterkaitan Rimpu dan humanisme memperlihatkan peluang teoretis dan praktis: Rimpu mengandung nilai-nilai yang berpotensi mendukung *self-actualization* dan *dignity* apabila dipraktikkan dalam konteks penghargaan, refleksi, dan otonomi. Tapi, untuk mencapai potensi tersebut diperlukan kondisi sosial yang mendukung lingkungan komunitas yang menerima, kesempatan dialog lintas generasi, serta program pemberdayaan yang menjaga agar pemaknaan Rimpu tetap hidup, otentik, dan inklusif. Bagian ini menjelaskan makna dari hasil penelitian. Penulis membahas bagaimana temuan menjawab rumusan masalah, membandingkannya dengan penelitian atau teori sebelumnya, serta memberikan interpretasi mengapa hasil tersebut muncul. Pada bagian ini juga dapat dijelaskan kontribusi penelitian, baik dalam memperkuat pengetahuan yang sudah ada maupun mengembangkan atau memodifikasi teori baru.

b. Implikasi Integrasi dalam Pengembangan Kesadaran Diri

Dari perspektif humanistik, internalisasi nilai budaya Rimpu mendukung proses menuju aktualisasi dan integrasi diri perempuan yang mampu mengaitkan pengalaman budaya dengan aspirasi pribadi cenderung mengalami kongruensi antara *ideal-self* dan *actual-self* suatu kondisi yang dipandang Rogers sebagai inti dari menjadi *"fully functioning person"*. Dengan kata lain, ketika Rimpu dimaknai secara personal (bukan semata sebagai aturan sosial), praktik itu menjadi jalur untuk menyelaraskan nilai-nilai budaya dengan tujuan perkembangan diri individu. Kajian kontemporer tentang *self-actualization* menegaskan bahwa konteks budaya mempengaruhi bagaimana aktualisasi itu diwujudkan, sehingga integrasi Rimpu memberi bentuk kontekstual bagi proses pertumbuhan personal, (Nikadambaeva et al., 2021).

Implikasi praktis dari peran Rimpu sebagai katalis tersebut mencakup desain intervensi pemberdayaan yang menggabungkan praktik budaya dan teknik humanistik misalnya lokakarya tematik yang memadukan pembuatan Rimpu, *storytelling* sejarah pribadi, dan sesi refleksi terfasilitasi. Pendekatan semacam ini memungkinkan internalisasi nilai berjalan sejalan dengan pemberian ruang untuk otonomi dan ekspresi autentik bukti dari literatur intervensi lintas budaya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-reflektif meningkatkan *self-awareness* dan kesejahteraan peserta. Untuk itu, program harus diarahkan agar peserta menjadi agen pemaknaan, bukan hanya objek pelestarian budaya, (Fatmawati, 2021).

Pengembangan kesadaran diri yang dipicu oleh integrasi budaya juga bersifat protektif terhadap tekanan modernisasi. Dalam banyak komunitas, arus modern dan perubahan mode (mis. adopsi jilbab kontemporer) dapat membuat generasi muda merasa terasing dari tradisi. Namun bila Rimpu dimaknai ulang sebagai sumber kebanggaan dan sarana refleksi diri bukan sekadar kewajiban maka tradisi itu berpeluang bertahan dengan memberi manfaat psikologis konkret, sehingga generasi muda lebih terdorong untuk mempertahankannya. Kajian tentang *heritage identity* dan kesejahteraan menegaskan hubungan positif antara keterikatan budaya dan penyesuaian psikologis, (Liu, 2024).

c. Implikasi Harga Diri

Integrasi antara Rimpu dan pendekatan humanistik tidak otomatis meningkatkan harga diri, efeknya maksimal ketika praktik itu dipraktikkan dengan kesadaran reflektif dan dukungan sosial. Artinya, program yang sekadar "mengajarkan memakai Rimpu" akan kurang berdampak dibandingkan program yang memasukkan diskusi makna, refleksi pribadi, dan saling pengakuan (*peer recognition*). Penelitian evaluatif program pemberdayaan berbasis budaya menunjukkan bahwa model partisipatif-reflektif yang menggabungkan praktik tradisi dan sesi psikososial memberi hasil terbaik pada indikator *self-esteem* dan kesejahteraan, (Kusuma et al., 2024).

Konsekuensi praktis dari temuan ini adalah bahwa program pemberdayaan perempuan berbasis Rimpu perlu dirancang sebagai *intervensi multifaset* kombinasi kegiatan kultural (tenun, pemakaian, pertunjukan), forum narasi pribadi (*storytelling*), dan modul humanistik (refleksi, empati, *unconditional positive regard*). Model terpadu semacam ini memungkinkan perempuan merasakan Rimpu sebagai sumber energi psikologis sekaligus alat sosial-ekonomi (misalnya keterampilan tenun sebagai sumber pendapatan), sehingga efek pada harga diri bersifat

berkelanjutan. Studi kasus program pemberdayaan yang menggabungkan budaya dan keterampilan ekonomi mendukung efektivitas pendekatan ini, (Purnamawati et al., 2020).

d. Perbandingan dengan Studi dan Tradisi Lain

Pembahasan mengenai integrasi Rimpu dan humanisme tidak bisa dilepaskan dari konteks tradisi berpakaian serupa di masyarakat lain, terutama dalam kajian antropologi feminis dan fenomena jilbab di dunia Muslim yang lebih luas. Misalnya, dalam studi antropologi "*Antropologi Jilboob: Politik Identitas, Life Style, dan Syari'ah,"* Syarief Husyein menguraikan bagaimana jilbab telah menjadi simbol identitas religius sekaligus sosial-politik dalam konteks Indonesia modern, di mana perempuan tidak hanya menutup aurat sebagai kewajiban agama, tetapi juga menegosiasikan gaya hidup, identitas diri, dan kontrol sosial.

Studi-studi feminis antropologi dan sosiologi tentang jilbab juga menunjukkan adanya ambiguitas makna: jilbab dapat dipahami sebagai bentuk penindasan patriarki, tetapi juga sebagai ekspresi pemberdayaan dan agen identitas perempuan. Interpretasi jilbab oleh feminis Muslim modern sering menggabungkan nilai agama, otonomi perempuan, dan kritik sosial terhadap norma tradisional, (Masruri, 2021). Dalam hal ini, integrasi Rimpu dengan pendekatan humanistik bisa dipandang serupa, sebagai upaya menjembatani norma tradisional dengan refleksi kritis perempuan atas identitas dan kebebasan diri.

Perbandingan ini memperkuat konsistensi temuan penelitian Rimpu dengan teori humanistik, baik dalam konteks Rimpu maupun jilbab, pakaian tradisional/keagamaan dapat berfungsi sebagai arena bagi ekspresi diri, refleksi nilai, dan pertumbuhan psikologis. Misalnya, para pengguna jilbab dalam konteks kota Metro Lampung melaporkan bahwa pemakaian jilbab memberikan rasa aman dan proteksi psikologis, sekaligus pemahaman religius dan identitas sosial mereka. Studi fenomenologis tersebut mencatat bahwa beberapa perempuan memakai jilbab untuk mencari kenyamanan eksistensial dan rasa perlindungan diri, (Mat Jalil, 2020). Dengan cara yang sama, Rimpu yang dimaknai ulang melalui pendekatan humanistik dapat menyediakan "ruang aman" simbolik bagi perempuan untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan diri mereka.

Dalam kerangka antropologi feminis, integrasi Rimpu dan humanisme juga mencerminkan dinamika kekuasaan budaya dan otonomi perempuan. Kajian feminis terhadap fenomena jilbab sering menyoroti aspek politik identitas di mana pemakaian jilbab bisa menjadi bentuk resistensi atau afirmasi terhadap norma gender dan moral keagamaan. Integrasi Rimpu melalui refleksi dan dialog dapat memperkuat aspek resistensi interpretatif perempuan bukan hanya pasif mewarisi tradisi, tetapi aktif menafsirkan kembali makna Rimpu sesuai dengan nilai humanistik, sehingga mencapai titik harmoni antara kesopanan budaya dan kebebasan personal, (Nenohai & Hakim, 2024)

Dari perspektif antropologis, perbandingan ini menunjukkan bahwa tradisi berpakaian religius (seperti Rimpu atau jilbab) adalah fenomena dinamis yang dapat menjadi medium pemberdayaan psikologis jika diberi makna reflektif. Penelitian Rimpu menyumbangkan bukti empiris bahwa warisan budaya lokal, ketika diintegrasikan dengan nilai humanistik, mendorong pertumbuhan identitas diri, harga diri, dan otonomi perempuan tanpa mengabaikan akar tradisi. Hal ini konsisten dengan pendekatan antropologi budaya kontemporer yang menekankan bahwa budaya bukanlah beban statis, melainkan potensi transformasi ketika diaktualisasikan oleh komunitas sebagai agen makna.

Perbandingan dengan tradisi lain seperti fenomena jilbab menyiratkan bahwa integrasi budaya lokal dengan teori psikologis modern adalah strategi universal namun kontekstual model pemberdayaan berbasis Rimpu bisa diadopsi sebagai contoh bagaimana warisan tradisional dapat diaktualisasikan dalam kerangka humanistik guna memperkuat kesadaran diri dan identitas perempuan. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai tradisi dan prinsip-prinsip humanistik tidak harus saling eksklusif, melainkan bisa saling melengkapi dalam memperkuat martabat dan otonomi perempuan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya Rimpu dengan pendekatan humanistik memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran diri dan harga diri perempuan Bima. Rimpu, sebagai simbol budaya yang sarat dengan nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas perempuan, menyediakan ruang reflektif bagi perempuan untuk memahami dirinya secara lebih utuh. Ketika nilai-nilai Rimpu dipadukan dengan prinsip humanistik yang menekankan penerimaan diri, pengalaman subjektif, dan aktualisasi potensi, perempuan dapat membangun hubungan yang lebih sehat dengan identitas mereka sendiri. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Rimpu seperti kesederhanaan, kemandirian, dan penghormatan terhadap martabat diri sangat selaras dengan konsep inti dalam psikologi humanistik, khususnya gagasan tentang *dignity* dan *self-actualization*.

Rimpu bukan hanya sekadar tradisi berpakaian, tetapi menjadi simbol refleksi diri dan ekspresi personal yang mampu memperkuat persepsi positif perempuan terhadap tubuh, peran sosial, dan posisi mereka dalam komunitas. Secara keseluruhan, integrasi Rimpu dan pendekatan humanistik tidak hanya menguatkan jati diri perempuan, tetapi juga mendorong munculnya rasa bangga terhadap warisan budaya serta membangun jejaring sosial yang lebih solid. Melalui proses internalisasi nilai budaya dan pemahaman diri yang lebih mendalam, perempuan dapat mencapai tingkat kesadaran diri dan harga diri yang lebih tinggi. Dengan demikian, Rimpu dapat dipahami sebagai tradisi yang relevan dalam konteks pemberdayaan perempuan, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana psikologis yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arinda, F. P., Hertinjung, W. S., & Syakarna, N. F. R. (2023). Humanistic Counseling as a Strategy for Overcoming Low Self- Esteem in Asthmatic Patients. *Humanistic Counseling as a Strategy For Overcoming Low Self-Esteem in Asthmatic Patients*, *1*(2), 73–84.

Arwitasari, Halimatuzzahro, & Hayati, W. (2023). TEACHING ISLAM THROUGH CULTURAL SYMBOL : EDUCATIONAL VALUES OF RIMPU IN BIMA WEST NUSA TENGGARA Arwitasari Halimatuzzahro Wirna Hayati School , as an educ Rimpu is the traditional daily clothing of the Rimpu people (especially women) to cover the aurat. *EL-Tarwabi*, *16*(2), 269–286.

Barbara, L. (2009). *Systematic Reviews*.

Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*.

Borisova, I. Z. (2025). Traditional Clothing as an Indicator of Self- Identification and a Factor of Cultural Preservation in the Context of Industrial Development of Ancestral Lands (Using the Example of the Evenki of Syuldukar) Традиционная одежда как индикатор самоидентиф. *Jourlnal of Siberian Federal University & Social Sciences*, *18*(5), 1051–1071.

Faoziyah, S. (2023). Social Empowerment of Uncapable Communities through Formal Education and Informal Education in Cirebon City. *International Journal of Science and Society*, *5*(4), 268–279. https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i4.784

Fatmawati, E. (2021). Strategies to Grow a Proud Attitude Towards Indonesian Cultural Diversity. *Linguistics and Cultural*, *5*(August), 810–820.

Fitriana, A., & Suharno. (2019). Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *02*(2007), 211–217.

Hairunisah, H., Ilmiawan, I., Afandi, A., & Herianto, A. (2023). Differences between Rimpu Mpida and Rimpu Colo in their uses for Mbojo women in Bima Regency , Nusa Tenggara Barat , Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *21*(2), 297–316. https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.8430

Hairunnisa, Ishomuddin, & Kamaludin, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Rimpu di Kabupaten Bima. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *4*(November), 342–353. https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3310

Hamzah, S. (2025). Rimpu Simbol Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya Bima di Era Modern. *JAWI*, *08*(April), 37–46.

Hidayat, I., & Rusyada, G. N. (2024). Irfan Hidayat 1) , Gozin Najah Rusyada 2). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 219–228.

Kusuma, Wijaya, D., Sari, N. K., & Wahid, A. (2024). Image : Jurnal Riset Manajemen Management Analysis : Community Empowerment Based on Local Wisdom. *Jurnal Riset Manajemen*, *12*(2), 317–332.

Liu, Y. (2024). *The Impact of Cultural Industries on Society : Identity , Community , and Diversity Molding Personal Identity : The Role of Cultural Industries* (Issue Hacid 2024). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-281-1

Mahmud, W., Kango, A., Panigoro, Muh. R., Husain, R. T., & Perdana, D. A. (2024). Kyai's Leadership Model in Managing the Al-Khairat Islamic Boarding School, Gorontalo City. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, *4*(1), 38–56. https://doi.org/10.21580/mz.v4i1.18646

Nenohai, J. N. D. k., & Hakim, F. N. R. (2024). Hijab and the Hegemony of Piety : Politization of Women ' s Identity in Indonesia ∗. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, *8*(2), 213–228. https://doi.org/10.21580/jsw.2024.8.2.20317

Nikadambaeva, K., Klicheva, K., & Klicheva, G. (2021). The Concept of Self - Actualization in the 21 st Century. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION An Interdisciplinary Journal*, *58*(2), 304–308.

Purnamawati, Ayu, I. G., & Adi, Y. G. (2020). Women ' s Empowerment Management Models For Local Economic Development. *Journal of Management and Bussines*, *3*(1), 1–12.

Rahmi. (2022). MAKNA RIMPU SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NONVERBAL. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, *9*(1), 69–79.

Rosdiana. (2025). JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *02*(03), 84–91.

Sasanti, N. S., & Milanguni, A. H. (2024). KIMONO DAN KEBAYA PAKAIAN ADAT WANITA JEPANG DAN JAWA. *JURNAL BAHASA, SENI, DAN PENGAJARAN*, *19*(01), 11–21.

Yunus, Amrin, Sugiyarto, & Supriyanto. (2024). l Insaniyat. *Journal of Islami and Humanities*, *8*(2), 159–170.